

**KETERKAITAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DAN KESEJAHTERAAN  
PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN EMPATI SEBAGAI MEDIASI**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sain Psikologi**



**Disusun oleh :**

**FACHRUDIANA ERMAWATI  
NIM : 201610440211038**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JULI 2020**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Fachrudiana Ermawati

201610440211038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis, 23 Oktober 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister Sain Psikologi  
di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Iswinarti  
Sekretaris : Dr. Diah Karmiyati  
Penguji I : Dr. Latipun, M.Kes  
Penguji II : Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si

**KATERKAITAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN  
EMPATI SEBAGAI MEDIASI**

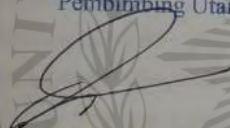
**FACHRUDIANA ERMAWATI**

201610440211038

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, 23 Juli 2020

Pembimbing Utama



**Dr. Iswinarti.**

Pembimbing Pendamping

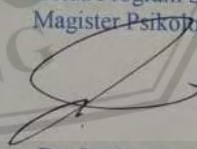
**Dr. Diah Karmiyati**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. A. Rosanul In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



**Dr. Iswinarti**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FACHRUDIANA ERMAWATI**

NIM : 201610440211038

Program Studi : Magister Sain Psikologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KETERKAITAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN EMPATI SEBAGI MEDIASI** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juli 2020

Yang menyatakan,



FACHRUDIANA ERMAWATI



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur bagi Allah Subhanahu wa Ta'aalaa atas segala karunia pertolongan dan kelapangan jalan di berbagai sisi yang Allah bukakan bagi penulis sehingga dapat melewati setiap tahapan proses penelitian ini dengan baik. Alhamdulillah tidak henti terucap atas keridhohatNya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Keterkaitan pola asuh authoritative dan kesejahteraan psikologis remaja dengan empati sebagai mediasi” sebagai syarat memperoleh gelar Magister Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses pengerjaan tesis ini, Allah berikan banyak pertolonganNya melalui berbagai pihak, baik yang berada dekat ataupun jauh dengan penulis. Sebagai rasa syukur, penulis ingin menyampaikan jazaakumullah khoiron jazaa' untuk semua pihak yang telah terlibat, yaitu :

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Sekaligus sebagai Pembimbing Utama dalam Tesis saya yang dengan pengertian dan kesabarannya terus memotivasi selain memberikan masukan-masukan selama bimbingan.
4. Dr. Diah Karmiyati, M.Si selaku Pendamping pembimbing, yang dengan sabar pula memberikan masukan-masukan positif dalam membimbing penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen prodi magister psikologi sains yang telah mentransferkan ilmunya.



6. Seluruh staf Administrasi Tata Usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas bantuan administratif dalam penyelesaian tesis ini
7. Ibu Wiagtiningsih selaku kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah memberi ijin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah berpartisipasi bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Bapak Ibu wali kelas pada kelas responden yang telah membantu dalam mengontrol penyebaran angket penelitian
10. Teruntuk keluargaku tercinta dan tersayang (Ayahanda Fachurrohman dan Ibundaku Masnunah juga adikku M. Rifqi Fianto ) Rahimalloh kasih dan cintanya menjadi penyemangatkku luar biasa yang takkan pernah putus, serta seluruh keluargaku, saudara-saudaraku Faridah Agustina, M. Faris Aminulloh, M. Zuhul Imanulloh, keponakan-keponakanku terima kasih atas dukungan dan doanya.
11. Teman-teman Magister Psikologi dan khususnya kelas C terima kasih atas motivasinya dan jalinan silaturrahhimnya
12. Rekan-rekan Guru khususnya guru BK Smamda Sidoarjo atas supportnya.
13. Ibu-ibu PDA Sidoarjo atas support dan toleransinya.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharapkan adanya masukan atau saran dan kritik untuk memperbaiki kekurangan serta menambah kajian terkait dengan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan keberkahan bagi banyak pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Malang, 20 Juli 2020

Penulis,

Fachrudiana Ermawati





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
<b>LATAR BELAKANG .....</b>	<b>1</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>4</b>
Perspektif Islam.....	4
Perspektif Teoritis .....	4
Pola Asuh terhadap Empati .....	6
Empati terhadap Kesejahteraan Psikologis.....	9
Pola asuh terhadap Kesejahteraan Psikologis .....	12
<b>KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>13</b>
<b>HIPOTESIS .....</b>	<b>14</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
<b>TUJUAN PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
<b>TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL .....</b>	<b>15</b>
<b>SUBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
<b>INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
<b>PROSEDUR PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
<b>ANALISA DATA .....</b>	<b>17</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
Uji Hipotesis .....	18
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>20</b>
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>23</b>

Simpulan .....	23
Implikasi .....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25
LAMPIRAN .....	31



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Hubungan langsung variabel  $X$  dan  $Y$  .....13
- Gambar 2.** Hubungan tidak langsung variabel  $X$ ,  $Y$  dan  $M$  .....13



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Penelitian .....	31
<b>Lampiran 2.</b> Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Pola Asuh Authoritativaive .....	48
<b>Lampiran 3.</b> Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Empathy .....	49
<b>Lampiran 4.</b> Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis .....	50
<b>Lampiran 5.</b> Hasil Analisis .....	50
<b>Lampiran 6.</b> Surat Izin Penelitian .....	55



**KETERKAITAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN EMPATI  
SEBAGAI MEDIASI**

**Fachrudiana Ermawati**

[fazaanggreani2@gmail.com](mailto:fazaanggreani2@gmail.com)

Dr. Iswinarti, M.Si (NIDN 0713056402)

Dr. Hj. Diah Karmiyati, M.Si (NIDN 0713016301)

Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Jawa Timur, Indonesia

**ABSTRAK**

Kesejahteraan Psikologis bagi remaja sangatlah penting dalam perkembangannya untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan remaja sehingga remaja dapat memiliki konsep diri yang baik dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis dan sikap empati sebagai mediasi pada remaja SMA sejumlah 428 orang remaja pada rentang usia 16-17 tahun dengan menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *Scale of Parenting Style* (SPS), *Riff Psychological Well Being Scale* (RPWBS) dan skala *Empathy Quotient*. (EQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memediasi secara parsial terhadap keterkaitan pola asuh *authoritative* terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Kata kunci: pola asuh orang tua *authoritative* , empati dan kesejahteraan psikologis.

**KETERKAITAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN EMPATI  
SEBAGAI MEDIASI**

**Fachrudiana Ermawati**

[fazaanggreani2@gmail.com](mailto:fazaanggreani2@gmail.com)

Dr. Iswinarti, M.Si (NIDN 0713056402)

Dr. Hj. Diah Karmiyati, M.Si (NIDN 0713016301)

Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Jawa Timur, Indonesia

**ABSTRACT**

*Psychological well-being for adolescents is very important in its development to achieve happiness in adolescents' lives so that adolescents can have good self-concepts and interact harmoniously with the social environment. as adorned in high school adolescents there were 428 people with an age range of 16-17 years using random sampling techniques. Collecting data using Scale of Parenting Style (SPS), Riff Psychological Well Being Scale (RPWBS) and Empathy Quotient scale. (EQ). The results showed that empathy partially mediates the relationship of authoritative parenting to the psychological well-being of adolescents.*

*Keywords: authoritative parenting, empathy and psychological well-being.*



## LATAR BELAKANG

Kesejahteraan Psikologis bagi remaja sangatlah penting dalam perkembangannya untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan remaja sehingga remaja dapat memiliki konsep diri yang baik dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis. Akhtar (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja akan dapat menumbuhkan emosi yang positif, kepuasan dan kebahagiaan hidup selain menurunkan tingkat depresi dan perilaku negatif remaja. Adapun konsep dari kesejahteraan psikologi (*Psychological Wellbeing*) telah didefinisikan oleh Ryff & Keyes (1995) terdapat enam aspek yaitu kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menentukan tindakan dalam lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol dan tanggap terhadap lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), merencanakan tujuan hidupnya (*purpose in life*), dan mengembangkan potensinya secara berkesinambungan (*personal growth*). Remaja yang bisa mengontrol dan memiliki rasa tangap atau peduli pada lingkungan sosial (*enviromental mastery*) akan mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain. Peduli pada lingkungan di sini kami analogikan dengan rasa empati.

Kasus-kasus yang banyak terjadi dilingkungan sekolah saat ini adalah *bullying* dan perkelaian atau tawuran antar pelajar. Di sebuah Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo beberapa waktu lalu terjadi perkelaian dan berakhir dengan pengeroyokan. Sehingga salah satu siswa remaja tersebut di rawat secara intensif di Rumah Sakit. Perilaku *bullying* lainnya masih banyak dilakukan oleh remaja di sekolah meskipun larangan dan slogan terpampang di mana-mana. Mereka melakukan intimidasi dan teror sehingga membuat subyek tidak nyaman. Dampak buruk tidak hanya pada imdividu akan tetapi pada lingkungan sosialnya. Sikap empati juga nampak pada pengendara di jalan raya di mana ketika ada penyeberang jalan para pengendara tidak banyak yang menghentikan

kendaraannya bahkan untuk motor tidak mengurangi kecepatannya tapi mengalihkan arah ke celah yang kosong.

Dari beberapa contoh kasus di atas merupakan fenomena bergesernya nilai-nilai kepedulian dan empati terhadap sesama. Sementara di era milenial ini di mana kaum muda disebut dengan generasi “Z”. Aktivitas yang asyik dengan gadget sehingga tak jarang menunjukkan sikap kurang menghiraukan tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut jika tidak mendapat perhatian sejak awal akan menjadikan pribadi yang egois dan semena-mena. Dan jika individu kelak menempati posisi yang menentukan bisa berlaku kesewangan dan arogansi.

Fenomena-fenomena yang terjadi sebagaimana sebagian kami ambil contoh di atas adalah menunjukkan bahwa semakin menipisnya empati pada kalangan remaja yang mana hal tersebut akan berdampak negatif dalam perkembangannya. Empati adalah tolak ukur dalam interaksi sosial yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2006). Para pelajar yang melakukan kekerasan, pengeroyokan bahkan *bullying* pun seakan tidak memiliki rasa kasihan kepada korban atau obyek yang menjadi sasarannya, dan menyesali apa yang dilakukan, malah mereka merasa bangga dan puas bisa membuat orang lain terintimidasi, teraniaya, tersakiti bahkan sampai ada yang meregang nyawa. Seakan telah terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yaitu nurani, rasa belas kasihan atau empati.

Menurut Nancy (2002) empati merupakan suatu respon afektif dari penangkapan atau pemahaman pada keadaan emosi atau pada kondisi lainnya, yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan penghayatan terhadap keadaan orang lain, namun tetap dalam jati dirinya sendiri. Emosi yang dirasakan seseorang tidak menjadikan seseorang akan kehilangan identitas dirinya. Kemampuan mengetahui menghayati sudut pandang perasaan orang lain

ini kemudian menciptakan interaksi sosial yang positif, akan menumbuhkan rasa belas kasih terhadap beban penderitaan orang lain.

Empati akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan membantu individu lebih muda dalam beradaptasi karena ada kesadaran dalam diri bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda. Sehingga apabila setiap individu berusaha untuk berempati, maka adanya kesalah pahaman, perdebatan dan ketidak sepakatan antar individu dapat dihindarkan (Lauster 1995). Selain itu empati memiliki peran besar dalam hubungan sosial.

Karena begitu pentingnya sikap empati pada individu, maka penulis ingin mengetahui apakah pertumbuhan sikap empati tersebut salah satunya faktornya yang mempunyai keterkaitan dengan model pola asuh dan kemudian apakah jika seseorang yang memiliki empati bisa dikategorikan sebagai individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Jika seseorang memperoleh kesejahteraan psikologis yang baik maka orang tersebut bukan hanya tanpa kecemasan memiliki kebahagiaan, akan tetapi adanya penerimaan diri, memiliki hubungan yang positif dan kepedulian terhadap orang lain, otonomi, pertumbuhan pribadi yang positif, penguasaan pada lingkungan, dan tujuan hidup (Riff, 1989). Karena empati adalah merupakan unsur dari salah satu dari keenam aspek kesejahteraan psikologi yaitu hubungan yang positif kepada orang lain yang mana adanya hubungan yang positif diantaranya dilandasi dengan adanya sikap empati. Maka penulis ingin menguji apakah ada kaitan yang cukup signifikan antara ketiga variabel tersebut yaitu empati, pola asuh dan kesejahteraan psikologis. Sebagai bahan rujukan bagi pengembangan dunia pendidikan terutama pendidikan *parenting*.

## **KAJIAN TEORI**

### **Perspektif Islam**

Kesejahteraan Psikologis dalam pandangan Islam adalah ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang akan menciptakan mental yang sehat yaitu sejahtera secara psikologis. Seseorang akan menenunkan ketenangan jiwa adalah orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan memiliki akhlaqul karimah dan berada pada norma dan aturan. Menjalin hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan masyarakat secara baik. Menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta bersyukur akan nikmat dari Allah SWT. Mempunyai tujuan akhir dari kehidupan dan bisa bertanggungjawab. Selalu berusaha menjadi lebih baik. Beberapa kutipan Firman Allah SWT, dalam Alquran sbb:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Ali Imran: 104)

“Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaanya” (Qs. Ar-Ra;du : 11)

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (Qs. Al-Isra: 9)

“sesungguhnya jika kamu bersyukur maka Kami akan menambah nikmat kepadamu,” (Qs. Ibrahim : 7)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit- penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Yunus: 57)

”Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, Dan sesungguhnya demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar “( Qs. Al-Baqarah : 45, 153)

### **Perspektif Teoritis**

Kajian terhadap masalah kesejahteraan psikologis dalam konteks perkembangan kehidupan seseorang oleh. Ryff & Keyes (1995) yang

mengatakan kesejahteraan psikologis seorang diukur melalui pendekatan multidimensi yang terdiri dari enam aspek yang berbeda dari aktualisasi diri manusia meliputi *autonomy* (menentukan tindakan sendiri), *personal growth* (pertumbuhan pribadi), *self-acceptance* (penerimaan diri), *life purpose* (tujuan hidup), *enviromental mastery* (pengusaan lingkungan), dan *positive relationship with others* (hubungan positif dengan orang lain). Keenam aspek ini dapat menjelaskan kesejahteraan psikologis dari segi teoritis maupun praktis dan mereka menghubungkannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik. Mereka menyatakan bahwa sebagai bukti kehidupan *eudaimonic* (kebahagiaan) yang direpresentasikan dalam kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi sistem fisiologis yang spesifik yang berhubungan dengan fungsi imunologi dan hal-hal yang menunjang kesehatan. Sehingga kesejahteraan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu sangat penting untuk diperhatikan tidak hanya ketika individu saat mengalami persoalan gangguan psikologis namun jauh daripada itu kesejahteraan psikologis perlu diperhatikan selama proses perkembangan di mana individu tumbuh.

Sebagaimana teori Tabularasa, bahwa manusia terlahir bagaikan kertas putih tanpa noda, akan tetapi dikemudian selama perkembangannya lingkungan akan membentuk keadaan mental individu tersebut. Meskipun tanpa terlepas pengaruh internal individu turut menentukan respon individu dalam menerima stimulus yang ada. Lingkungan memiliki peranan yang penting untuk membentuk pola individu dalam bersikap terutama figur orang tua bisa sebagai model. Dalam hal ini adalah model pola asuh orang tua yang akan mencetak sebaaian karakter dari individu. Gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologis yang merupakan strategi standar yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak mereka yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Bahwa prediktor kesehatan mental dan kesejahteraan remaja yang paling konsisten adalah kualitas hubungan remaja dengan orang tua mereka (Resnick, 1997). Pola pengasuhan dengan gaya *otoritative* dalam konsep Baumrind (1971) adalah pola asuh yang menerapkan adanya kontrol yang kokoh dan konsisten, memantau dan

memberikan standar yang jelas untuk perilaku anak, mengutamakan kebutuhan dan kemampuan anak sesuai usia dan tuntutan, mendorong anak untuk mandiri, adanya perhatian dan memaafkan, mendorong otonomi dan menawarkan iklim demokratis.

Maka pola asuh *authoritative* memiliki sifat positif yang mendorong anak-anak untuk bisa mandiri, namun orangtua tetap memberikan batasan-batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua dengan tipe pola asuh *authoritative* juga memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan dan tindakan, dan pendekatan yang dilakukan oleh orangtua tipe pola asuh kepada anak-anaknya bersifat hangat. Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* ini akan bersikap lebih dewasa, ceria, mandiri, memiliki orientasi berpikir pada prestasi, mampu mengendalikan diri dan mampu mengatasi stresnya secara baik.

Empati adalah suatu kondisi mental di mana seseorang mengidentifikasi dirinya dalam kondisi emosional, perasaan serta pemikiran yang dialami orang lain. (KBBI). Seperti yang dikatakan Eileen dan Sylvina (2006), bahwa empati merupakan kegiatan berfikir seseorang sebagai individu yang terkait dengan rasa yang dihasilkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Empati dalam banyak penelitian telah membuktikan bahwa empati akan menghasilkan perilaku prososial. Proses terbentuknya empati sangat berkaitan dengan bagaimana peran sosialisasi orang tua disamping juga pendidikan di sekolah termasuk guru dan teman-temannya dalam memberi kontribusi perkembangan empati.

### **Pola Asuh terhadap Empati**

Barnett (1987), mengemukakan bahwa empati diperlukan bagi kebutuhan emosional anak dan mencegah *selfconcern* yang berlebihan, mendorong anak untuk bisa mengalami dan bagaimana mengekspresikan dalam berbagai emosi, selain itu empati membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mendorong sensitivitas emosional dan daya tanggap.



Hoffman (dikutip Lightfoot, , 2009) mengemukakan dalam perkembangan manusia ada empat tahap untuk pengembangan empati dimulai sejak bayi hingga pada perkembangan sosial anak-anak. Ditemukan pada anak usia dua tahun terdapat tanda-tanda timbulnya sikap empati yaitu sikap membantu teman, berbagi bekal, meminjamkan mainan dan mereka juga bersikap menghibur dan memberikan perhatian. Ada kemungkinan anak-anak dapat menunjukkan tingkat empati yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berinteraksi. Moreno, Klute, dan Robinson (2008) melakukan sebuah penelitian yang melihat reaksi empati anak-anak terhadap ibunya dan mereka menemukan bahwa anak-anak menunjukkan tingkat kepedulian empati yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa empati anak-anak dapat diarahkan terutama pada ibu mereka, dengan mendidik dengan merespon bagaimana perasaan ibu mereka sendiri daripada orang lain yang mereka temui. Begitu pentingnya peran sosialisasi orang tua dalam membantu anak mengembangkan empati. Karena faktor keluarga sangat berkontribusi terhadap pengembangan empati. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan empati merupakan hal yang menjadi pokok penelitian ini. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan beberapa metodologi untuk mengeksplorasi masalah ini, termasuk pengamatan terhadap orang tua dan anak-anak saat mereka tergerak empatinya, analisis tanggapan orang tua dan anak terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan empati, dan pengamatan terhadap keterlibatan orang tua dan anak dengan cerita dimaksudkan untuk menghasilkan respons empati. Peserta juga direkam dalam interaksi antara orang tua dan sehingga peneliti dapat melihat empati apa saja yang ditunjukkan. Investigasi hubungan antara pemahaman empati dan empati anak dan perilaku empati mengungkapkan sejauh mana tingkat empati orang tua berkorelasi dengan tingkat pengembangan empati anak mereka.

Eisenberg, & Fabes, (1991) melakukan penelitian orang tua dan anak bersama-sama diajak menonton film tentang empati. Kemudian mereka diberi pertanyaan bagaimana perasaan mereka setelah menonton. Mereka juga diberikan tes-tes, yaitu skala empati dari Bryant untuk anak-anak dan tiga subskala Indeks

Reaktivitas dari Davis untuk para orang tua Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang simpatik memberi teladan kepada anak-anak cara mengatasi emosi yang lebih efektif daripada orang tua *nonsympathetic*. Spinrad et al., (1999) melakukan penelitian menggunakan teka-teki tugas kotak yang dirancang untuk menimbulkan frustrasi. Anak-anak berpartisipasi dengan ibu mereka atau ayah mereka. Pasangan orang tua diasosiasikan dengan elektroda memantau detak jantung mereka. Mereka juga direkam untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan masing-masing lainnya selama tugas ini. Anak-anak juga menyelesaikan kuesioner tentang empati dan simpati. Para orang tua juga memberikan suportif kepada anak-anak mereka. Selama tugas *puzzle* anak-anak memiliki perhatian lebih fokus pada orang lain dan menunjukkan hasil kuesioner yang sama memiliki perhatian kepada orang lain. Penelitian uji korelasi Listiani et al (2013) antara pola asuh autoritatif terhadap empati terdapat pengaruh yang signifikan diperoleh nilai  $R = 0,100$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$ , dimana  $p < 0,05$ . Selain itu Hasil penelitian Prananingrum dan Lestari (2015) pada variabel yang sama dengan hasil nilai koefisien ( $r$ ) sebesar 0,918 dengan  $p \text{ value} = 0,000 < 0,01$  dengan sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap variabel empati adalah sebesar 84,3%. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan empati anak berkorelasi dengan empati orang tua.

Sikap dan tauladan orang tua sedikit banyak akan ditiru oleh sang anak. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi seorang anak sebelum mengenal lingkungan sekolahnya. Pola Asuh atau pengasuhan menurut Santrock (2009) adalah peran orang tua ketika menghadapi berbagai pilihan bagaimana merespon kebutuhan anak mereka dan bagaimana mengendalikan mereka. Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki empat gaya utama yaitu ; pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting*) dan pola asuh memanjakan (*Permissive parenting*).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil bahwa diantara salah satu faktor berperan aktif dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian remaja adalah model pola asuh dari orang (Belsky & Barends, 2002). Model pola asuh dari orang tua menentukan keberhasilan remaja (Ooi, Choi, & Rabeatul Husna, 2015). Dua aspek model pengasuhan yang terpenting adalah banyaknya perhatian dan kasih sayang yang dirasakan anak dan banyaknya kontrol dari orang tua kepada (Baumrind, 1971). Peran Orang tua diantaranya menjadi fondasi dalam perkembangan anak menjadi dewasa (Baumrind, 2013). Kepribadian orang tua pemberian tauladan sikap, perilaku, keyakinan dan nilai-nilai orang tua kepada anak adalah penting karena akan berpengaruh pada kehidupan seorang anak kelak (Bibi et al, 2013). Aristoteles seperti yang dikutip Amini (2006) “Anak yang terlahir dari orang tua yang lebih baik akan menjadi orang-orang yang lebih baik pula, karena asal keluarga adalah merupakan nilai positif dari sebuah keluarga”.

### **Empati terhadap Kesejahteraan Psikologis**

Remaja saat ini berada pada masa situasi di mana tantangan hidup yang lebih kompleks daripada remaja pada masa sebelumnya, namun banyak dari mereka kurang mendapat bimbingan dan intervensi bagi pengembangan pribadi. Adanya gejala perilaku baik biologis maupun psikologis pada remaja dan faktor lain seperti sistem dalam keluarga, pola asuh, penganiayaan terhadap anak, status sosial ekonomi, gaya hidup, lingkungan sekolah, tekanan teman sebaya, bullying dan sebagainya akan memperparah masalah yang dihadapi remaja saat ini.. Dengan demikian keterkaitan antara mental, sosial dan perilaku terhadap masalah kesehatan telah menurunkan kualitas hidup yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis remaja. Masalah kesehatan mental atau gangguan emosional yang serius pada remaja, akan menyebabkan terganggunya fungsi emosional dan penyesuaian diri remaja.

Dari laporan UNICEF (2015), dalam setiap tahunnya terdapat 20 persen remaja mengalami masalah kesehatan mental. Laporan dari Sosialisasi pemuda

dengan kesehatan mental, terdapat 20 persen remaja mengalami kondisi kesehatan mental tiap tahun di tingkat global. (*United Nations children's fund* 2012). UNICEF 2009 menyatakan bahwa generasi muda dengan usia kurang dari 25 tahun yang mewakili hampir 50 persen dari populasi dunia. Populasi remaja India terbanyak di dunia mencapai 243 juta orang yang berusia antara 10-19 tahun. Jika populasi dalam jumlah besar ini berada di ambang penderitaan penyakit jiwa, maka hal ini memerlukan perhatian untuk dapat segera menemukan beberapa strategi penanggulangan.

Pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi antara orang tua dengan anaknya selama waktu pengasuhan. Diantara faktor dalam keluarga yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian yaitu model pengasuhan orang tua kepada anaknya. Borba (2008) mengatakan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang memiliki sikap empati cenderung menjadikan anak-anak dalam penagsuhanannya akan memiliki sikap empati pula karena meneladani perilaku dari orang tuanya.

Penelitian Damee, et al (2016) *The Interpersonal Reactivity Index (IRI)* adalah instrumen yang biasa digunakan untuk mengukur perbedaan sifat empati individu, yang terdiri dari empat subskala yaitu: pengambilan perspektif; fantasi; perasaan empati; dan kesulitan pribadi. Penelitian sebelumnya telah menemukan ada hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan pengambilan perspektif, tetapi hanya mengungkap sedikit tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis. Hasil ini mendukung yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dan menunjukkan bahwa pengambilan perspektif, komponen kognitif empati, memainkan peran penting dalam peningkatan kesejahteraan psikologis.

Empati menurut Hoffman (1984) adalah keterlibatan proses psikologis yang menimbulkan *felling* pada diri seseorang sehingga lebih memiliki kesamaan dengan situasi dirinya. Empati adalah pondasi dalam keberhasilan berinteraksi antar individu dalam sosial masyarakat (Dziobek et al., 2007). Empati adalah bagian dari unsur kecerdasan sosial juga emosional yang berperan sangat penting

dalam kehidupan seorang individu.. Dalam aspek interaksi sosial empati memiliki hubungan signifikan dalam interaksi sosial antara individu. Sikap dan rasa empati perlu ditumbuhkan pada kalangan remaja. Para remaja dapat melakukan hal tersebut dalam bentuk kegiatan yang melibatkan orang lain. Dalam berempati tidak hanya memahami perasaan orang lain saja, perlu adanya pernyataan secara verbal dan sikap (Budiningsih, 2001). Shapiro (2001) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seorang yang mempunyai empati yang baik perilakunya tidak agresif, dan sukahati melakukan kegiatan bersifat sosial, juga mampu memiliki kepedulian terhadap orang lain. Begitu sebaliknya kurangnya rasa empati dapat menjadikan individu dengan sikap dan perilaku anti-sosial. Selain itu, empati juga mempunyai manfaat menjadikan individu yang bisa mengontrol emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan Solfema, (2013) menunjukkan hasil bahwa model pengasuhan dari orang tua, kemudian budaya yang diterapkan di sekolah, dan juga budaya masyarakat, secara keseluruhan memiliki korelasi positif dengan perkembangan empati pada anak. Bahkan sumbangan terbesar diperoleh dari variabel gaya pengasuhan orang tua, ditunjukkan dengan karakteristik terjalannya interaksi dua arah dalam pola pengasuhan. Karakteristik adalah penting daripada budaya yang akan dapat menumbuhkan empati anak yaitu budaya sekolah yang memiliki sifat kelompok atau kebersamaan, dan budaya yang dimana masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sosial. Hasil penelitian ini memiliki arti betapa penting peran orang tua agar memahami dan mencermati bagaimana pola pengasuhan anak di rumah tangga, terutama yang terkait dengan pengembangan empati anak. Pada penelitian Tirtarahardja & La Sulo, (2005) dan Kopko, (2007) mengungkap bahwa pengasuhan keluarga, yang di dalamnya merupakan gaya pengasuhan orang tua adalah merupakan pondasi pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian bagi anak, termasuk perkembangan empati.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sagone, et al (2013) bahwa aspek kognitif yaitu empati berperan dalam peningkatan kesejahteraan psikologis. Hasil

tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Shanafelt et al, (2005) Kemudian hasil penilitiannya Arulsubila dan Susbasree,R (2016) bahwa keterampilan hidup dan pola asuh yang diberikan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi anak. Anak yang dasuh dengan pola asuh positif memiliki dampak positif bagi kebahagiaan dan percaya diri anak dalam menghadapi tantangan hidup.

### **Pola Asuh terhadap Kesejahteraan Psikologis**

Pola asuh *authoritative* adalah model pola asuh salah satu empat model pola asuh yang dikonseptkan oleh Baumrid (1996). Menurutnnya pola asuh *authoritative* dimana orang tua menerapkan aturan dan kontrol yang lebih fleksibel dan melibatkan anak dalam diskusi hangat dan komunikasi verbal. Orang tua juga mengajarkan anak untuk lebih mandiri namun memiliki kepedulian. Sehingga membuat anak merasa nyaman, ceria dan memiliki kepercayaan diri, anak juga mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan bekerjasama dengan orang dewasa. Selain itu anak memiliki kemampuan mengendalikan diri dan memiliki *coping stress*.

Temuan penelitian Gupta dan Mehtani (2015). bahwa orang tua, yang memainkan peran sebagai orangtua dan secara sosial mendukung anak-anak mereka terutama dalam mengembangkan aspek psikologis dan sosial mereka menunjukkan bahwa gaya pola asuh *authoritative* kepedulian orang tua kepada anak-anak dalam membesarkan anak-anak mereka melalui pendekatan pola asuh *authoritative* menghasilkan beberapa hasil yang positif pada perkembangan remaja Sekolah juga harus fokus pada gaya pengasuhan anak yang paling sukses untuk perkembangan kesejahteraan anak melalui komunikasi orang tua, baik melalui komunitas, program pendidikan, dan kegiatan dan acara konseling sekolah lainnya, dll.

Khodabakhsh et al (2014) melakukan studi yang meneliti hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kesehatan mental atau psikologis siswa.



Kurangnya kesehatan mental mengganggu pencapaian individu dan kemampuan untuk melakukan tanggung jawab kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan kesejahteraan psikologis dan gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan kesehatan seseorang secara umum.

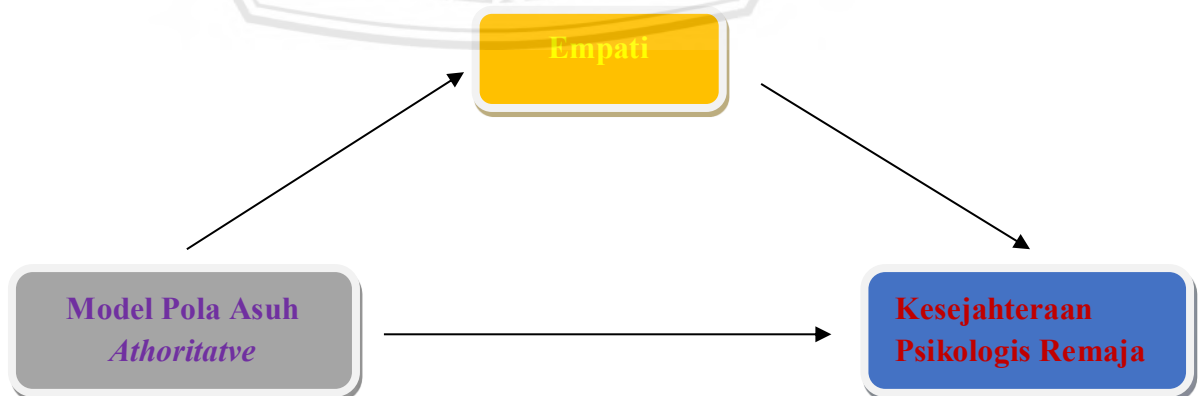
Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan banyak ditemui bahwa model pola asuh orang tua mempunyai korelasi terhadap empati, dan seseorang yang memiliki empati tinggi akan menghasilkan kesejahteraan dalam psikologisnya. Selain itu model pola asuh orang tua juga mempunyai peran dalam perkembangan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis ingin melakukan penelitian yaitu: meneliti pola asuh *authoritative* sebagai variabel bebas (X) yang dihubungkan kesejahteraan psikologis sebagai variabel bebas (Y) sedangkan sikap empati bertindak sebagai mediator (M).

## KERANGKA BERPIKIR

### Rancangan Penelitian



Gambar 1. Hubungan langsung variabel X dan Y



Gambar 2. Hubungan tidak langsung variabel X, Y dan M

Keterangan :

X= Pola Asuh Authoritative

Y= Kesejahteraan Psikologi

M= Empati (Mediasi)

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian baik tentang tujuan penelitian, subyek dan obyek penelitian, sample dan sumber data maupun metodologi dan pengukuran variabel-variabelnya diukur dalam satu waktu (Azwar, 2015)

## **HIPOTESIS**

Hipotesis pada penelitian ini apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Model Pola Asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis dengan Mediasi Empati. Dengan asumsi semakin tinggi skor pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi skor kesejahteraan psikologis dan sebaliknya.

H1: ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis

H2: ada hubungan pola asuh authoritative dengan empati

H3: ada hubungan empati dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran pola asuh *authoritative*

H4: ada hubungan pola asuh authoritative dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran empati

H5: ada hubungan pola asuh dengan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh empati

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu *probabilitas* kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2004). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Adapun metode pengumpulan data penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh *authoritative* terhadap kesejahteraan psikologis remaja dengan empati sebagai mediasi dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala pola asuh *authoritative* skala empati, dan skala kesejahteraan psikologis, pada skala pola asuh *authoritative* aitem-aitem terbagi dalam kelompok *responsive* dan kelompok kontrol sedang skala empati dan kesejahteraan psikologis mengandung aitem *favorabel* dan *unfavorabel*. Pemberian skorasing dalam skala dengan menggunakan rentangan skala likert rentang angka 1 (satu) sampai 5 (lima) dengan rumus *alpha cronbach* digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

## TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yang akan kami lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi dari keterkaitan antara pola asuh *authoritative* terhadap kesejahteraan psikologis dan seberapa besar sumbangan signifikansi empati sebagai mediasi dalam keterkaitan antara pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

## TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proporsional sederhana atau "Random Sampling" karena semua populasi

mempunyai unsur dan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel secara acak (Hadi,2009). Kesejahteraan Psikologis sebagai variabel tergantung empati sebagai variabel mediator dan pola asuh *authoritative* sebagai variabel bebas.

## **SUBYEK PENELITIAN**

Subyek dalam penelitian adalah remaja awal berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan kelompok usia 16-18 tahun yaitu mereka yang masih duduk di sekolah menengah tingkat atas. Kami mengambil subyek penelitian ini di salah satu sekolah menengah atas yang ada di kota Sidoarjo yang memiliki jumlah siswa hampir 1500 orang dan peneliti memilih salah satunya adalah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian ini adalah metode random sampling. Random sampling adalah pengambilan sample pada populasi secara acak berdasarkan anggota populasi tanpa memperhatikan strata yang ada pada populusi tersebut (Azwar, 2005)

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Variabel pola asuh *authoritative* (X) diukur menggunakan *Scale of Parenting Style* oleh Gafoor A dan Kurukkan A (2014) dengan konsep *parenting style* dari Baumrind (1967) yang terdiri dari empat model pola asuh yaitu *authoritative parenting*, *authoritarian parenting*, *permissive parenting* dan *negligent parenting*, yang diukur memakai skala Likert dengan 5 point pilihan jawaban yaitu point Tidak (1) pernah hingga point Selalu (5). Jumlah aitem pada skala ini ada 38 butir dengan tingkat reliabilitas 0,92. Variabel kesejahteraan psikologis (Y) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *skala psycological well being* dari Ryff (*Riff Psichological Well Being Scale*) terdapat 42 aitem, yang mencakup keenam aspek indikator kesejahteraan psikologi yaitu *autonomy* (menentukan tindakan sendiri), *personal growth* (pertumbuhan pribadi), *self-acceptance* (penerimaan diri), *life purpose* (tujuan hidup),

*enviromental mastery* (pengusaan lingkungan), dan *positive relationship with others* (hubungan positif dengan orang lain), yang diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu dari angka (5) Sangat setuju hingga angka (1) Sangat tidak setuju. dengan nilai reliabilitas sebesar 0,866. Variabel empati bertindak sebagai Mediasi (M) diukur dengan skala Empathy Quotient (EQ) dari Lawrence, E.J, et al (2004) terdiri dari 60 aitem yang mengukur tiga faktor empati menurut Baron (2003) meliputi (1) kognitif (2) reaktivitas emosional dan (3) keterampilan sosial. Diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dari angka (1) Sangat setuju hingga angka (5) Sangat tidak setuju terdapat nilai reliabilitas sebesar 0,784.

## PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian diawali dengan persiapan, yaitu mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini kemudian dilakukan uji coba kepada sejumlah 200 remaja yang menjadi subyek penelitian. Hasilnya di tabulasi kemudian dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Aitem-aitem yang tidak memenuhi standart atau tidak valid di anulir dan aitem-aitem yang valid yang digunakan sebagai skala pengukuran variabel pada penelitian ini. Dari hasil analisis reliabilitas pada skala pola asuh dengan jumlah 38 butir pada 200 subjek, didapatkan nilai sebesar **0,921**, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala pola asuh telah memenuhi kriteria reliabilitas, dan hasil uji reliabilitas skala empati dengan jumlah 60 butir pada 200 subjek, didapatkan nilai sebesar **0,784**, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala empati telah memenuhi kriteria reliabilitas, kemudian hasil analisa uji analisis reliabilitas skala kesejahteraan psikologi dengan jumlah 42 butir pada 200 subjek, didapatkan nilai sebesar **0,866**, dapat disimpulkan bahwa skala kesejahteraan psikologis telah memenuhi kriteria reliabilitas. Kemudian aitem-aitem tersebut disusun kembali lalu dilakukan penyebaran angket kepada responden siswa dan terkumpul sebanyak 428 orang dari siswa kelas X dan XI. Hasil skor dimasukkan dalam tabulasi dan kemudian dianalisa.

## ANALISA DATA

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data yang kuantitatif, oleh karena itu data tersebut dianalisis dengan pendekatan statistik. Sedangkan mencari hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan empati dan kesejahteraan psikologis dengan menggunakan analisis PROCES dari (Hayes & Peracher, 2014), analisis ini juga digunakan untuk mengetahui peran variabel mediasi dalam hal ini empati, dalam hubungan variabel bebas yaitu pola asuh *authoritative* dengan variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis.

## HASIL PENELITIAN

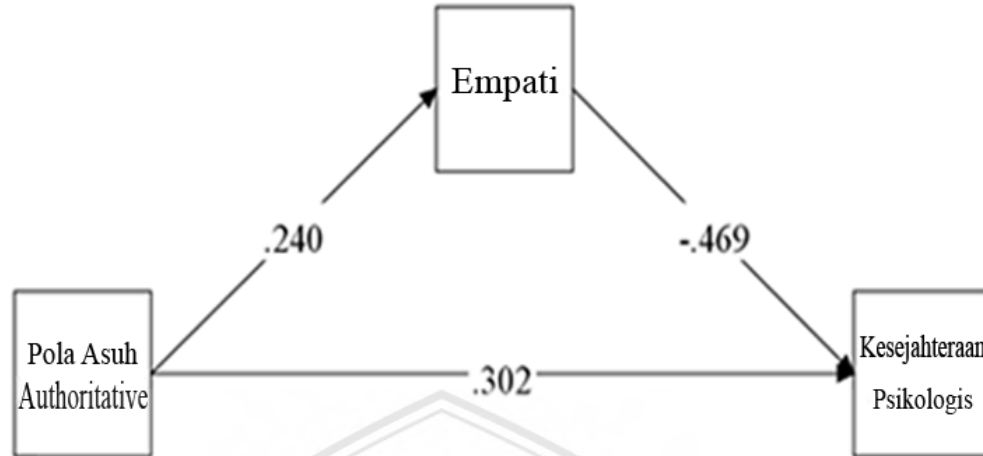
### Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan analisis mediasi, dilakukan penjumlahan skor disetiap variabel penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai data mentah analisis. Berikut hasil analisis yang didapatkan:



Hasil pertama dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis (efek total). Dari hasil analisis data diperoleh nilai koefisien efek total sebesar 0,19 dengan  $p > 0,05$ . Maka dengan demikian tidak ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis siswa.





Hasil kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh *authoritative* dan empati (jalur a). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien jalur a sebesar  $0,240 \approx 0,24$  dengan  $p < 0,01$ . Dengan demikian ada hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan empati.

Hasil ketiga dalam penelitian ini adalah ada hubungan empathy dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran pola asuh *authoritative* (jalur b). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien jalur b sebesar  $-0,469 \approx -0,47$  dengan  $p < 0,01$ . Dengan demikian, ada hubungan yang negatif antara empati dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran pola asuh *authoritative*.

Hasil keempat dalam penelitian ini ditemukan ada hubungan pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran empati (jalur c'). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien jalur c' sebesar  $0,302 \approx 0,30$  dengan  $p < 0,001$ . Dengan demikian, ada hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran empati.

Hasil analisis kelima adalah ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh empati. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien mediasi dalam penelitian ini sebesar -

0,11 pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Dari hasil uji hayes yang sudah dilakukan, nilai *indirect effect* tidak terstandart bootstrap adalah -0,11 pada taraf kepercayaan 95% dan berada diantara -0,24 sampai -0,01.

Karena nol tidak termasuk dalam rentangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh empati. Mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial dikarenakan empati tidak secara total memediasi. Artinya variabel empati dapat membentuk adanya hubungan variabel pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis remaja, Diperoleh nilai  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 0,09, menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* dan empati dapat menjelaskan kesejahteraan psikologis sebesar 9% dan sisanya 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil selengkapanya dapat dilihat pada halaman lampiran.

## PEMBAHASAN

Penelitian keterkaitan pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh empati ini menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara variabel pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologi, pola asuh *authoritative* dengan empati, empati dengan kesejahteraan psikologis, dan empati secara parsial membentuk atau menjembatani hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis. Pada hipotesis pertama analisis menunjukkan bahwa analisis kaitan antara variabel bebas pola asuh *authoritative* dengan variabel y kesejahteraan psikologis tidak ada hubungan dengan nilai koefisien sebesar 0,19 dengan  $p > 0,05$ . Artinya model pola asuh *authoritative* tidak mempengaruhi secara keseluruhan terhadap aspek kesejahteraan psikologis remaja, sebagaimana kita tahu bahwa aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis ada enam. kesejahteraan psikologis terdiri dari enam faktor: penerimaan diri, rasa empati dengan orang lain, rasa kemerdekaan, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Mendukung penelitian dari Karima dan NRH (2016) dalam penelitiannya dengan

menggunakan teknik mann-whitney u test, diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan signifikan antara remaja dengan pola asuh *authoritative* dengan keadaan kesejahteraan psikologis remaja yang karena nilai signifikansi 0,065 ( $p > 0,05$ ). Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rustika (2017) menghasikan koefisien beta terstandarisasi pola asuh *authoritative* sebesar 0,104 ( $p > 0,05$ ), menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* tidak berperan secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Hasil kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh *authoritative* dan empati (jalur a). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien jalur a sebesar  $0,240 \approx 0,24$  dengan  $p < 0,01$ . Dengan demikian ada hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan empati. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa komponen empati kognitif, memainkan peran penting dalam peningkatan kesejahteraan psikologis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Choi, D., Minote, N., Sekiya, T., & Watanuki, S. (2016). *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* adalah instrumen yang biasa digunakan untuk mengukur perbedaan individu dalam sifat empati. Ini terdiri dari empat subskala berikut: Pengambilan perspektif; fantasi; perhatian empati; dan tekanan pribadi. Studi sebelumnya telah melaporkan menemukan hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan pengambilan perspektif, tetapi sedikit yang diketahui tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis dan subskala IRI lainnya. Maka kemudian Choi, D., et al (2016) menyelidiki sejauh mana masing-masing subskala IRI dapat memprediksi kesejahteraan psikologis, yang diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis Ryff, pada sejumlah 119 mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana di Jepang, yang terdiri dari 43 perempuan, 76 laki-laki; usia rata-rata: 22 tahun dari rata-rata antara usia: 19 - 25 tahun.. Analisis regresi menunjukkan bahwa perspektif mempunyai prediksi positif pada pertumbuhan pribadi, tujuan dalam hidup, dan penguasaan lingkungan, sementara tekanan pribadi secara negatif memprediksi otonomi, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri

Hasil ketiga dalam penelitian ini adalah ada hubungan empati dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran pola asuh *authoritative* (jalur b). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien jalur b sebesar  $-0,469 \approx -0,47$  dengan  $p < 0,01$ . Dengan demikian, ada hubungan yang negatif antara empati dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran pola asuh *authoritative*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dariyo, A. (2017) hasil penelitian serupa yang ditemukan adalah adanya korelasi yang positif dan signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kepuasan hidup dengan nilai korelasi ( $r=0,374$ ,  $p=0,000<0,01$ ). Orang yang memiliki empati akan bisa mendapatkan kepuasan dalam hidup karena orang tersebut bisa memiliki otonomi, penguasaan lingkungan penerimaan diri, menjalin hubungan dengan orang lain.

Hasil keempat dalam penelitian ini ditemukan ada hubungan pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran empati (jalur c'). Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien jalur c' sebesar  $0,302 \approx 0,30$  dengan  $p < 0,001$ . Dengan demikian, ada hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis dengan kehadiran empati. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative*, efikasi diri, dan perilaku prososial secara bersama-sama berperan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil analisis kelima adalah ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh empati. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien mediasi dalam penelitian ini sebesar  $-0,11$  pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Dari hasil uji hayes yang sudah dilakukan, nilai *indirect effect* tidak terstandart bootstrap adalah  $-0,11$  pada taraf kepercayaan 95% dan berada diantara  $-0,24$  sampai  $-0,01$ .

Artinya variabel empati dapat membentuk adanya hubungan variabel pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis remaja, Diperoleh nilai  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 0,09, menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* dan empati dapat menjelaskan kesejahteraan psikologis sebesar 9% dan sisanya

91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya peran empati sebagai variabel mediasi dapat membentuk adanya hubungan variabel pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis remaja.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, secara keseluruhan tidak ada hubungan model pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis remaja, ada hubungan model pola asuh *authoritative* dengan empati, kemudian ada hubungan empati dengan kesejahteraan psikologis remaja, dan terdapat hubungan model pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis dimediasi secara parsial oleh empati. Remaja yang mendapat asuhan dengan model pola asuh *authoritative* dari kedua orangtuanya lebih memiliki sikap empati yang tinggi, dan juga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dibuat referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melihat peranan variabel empati sebagai mediasi antara model pola asuh *authoritative* dengan kesejahteraan psikologis, meskipun empati hanya menjelaskan sebagian kecil dari aspek kesejahteraan psikologis remaja hal ini bisa dijadikan landasan bahwa empati adalah salah satu dari indikasi adanya kesejahteraan psikologis pada diri seseorang. Untuk menumbuhkan sikap empati adalah melalui pola asuh *authoritative*. Maka tentunya masih banyak faktor-faktor lain yang bisa diteliti lagi terkait perkembangan kesejahteraan psikologis remaja. Dalam penelitian ini kami sadar meskipun semua prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini sudah kami lakukan akan tetapi tentunya masih banyak terdapat kekurangan, diantaranya tidak bisa secara langsung mengamati subyek ketika sedang melakukan pengisian skala penelitian, karena proses pengambilan data melalui aplikasi google form dikarenakan terkendala kondisi sedang berada dalam situasi PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pandemi covid-19 sehingga demi keamanan tidak dapat dilakukan secara tatap muka angket disebar

dengan aplikasi google form yang bisa di kerjakan oleh responden siswa di rumah masing-masing.

### **Implikasi**

Dari hasil yang didapat dari penelitian bagi para pendidik agar mengajarkan tentang bagaimana menumbuhkan empati terhadap para anak didik, hal ini tentunya berdampak kepada tumbuhnya sikap empati dikalangan remaja yang diwujudkan dalam kepedulian sosial dan kepekaan terhadap lingkungan suka menolong dan bersedekah, tidak menyakiti teman dan saling menghargai dalam berinteraksi sosial.. Demikian juga bagi para orangtua yang mempunyai model pola asuh *authoritative* dalam mengasuh putra putrinya meningkatkan aspek secara kognitif, afektif, dan psikologisnya agar dalam perkembangan menjadi individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dalam realita yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini banyak masalah yang terjadi pada remaja seperti tidak peduli pada lingkungan sosial, bulliying, diskriminasi kelompok dan bahkan tawuran hal-hal tersebut berkaitan dengan menipisnya sikap dan rasa empati pada sebagian remaja.

Untuk membentuk seorang anak agar memiliki sikap empati maka diperlukan peran serta orang tua dalam memberikan tauladan dan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini orangtua yang dengan model pola asuh *authoritative* lebih mendukung anak-anak memiliki sikap empati yang akan membentuk adanya kesejahteraan psikologis remaja.

Manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau bahan rujukan dan bahan kajian pengetahuan tentang keterkaitan antara pola asuh *authoritative* dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang dimediasi empati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*., Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arulsubila, M.; Subasree, R. (2016). Parenting and Psychological Wellbeing of Adolescents- An Intervention Study. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*
- Aunola, K., Stattin, H., & Nurmi, J.E. (2000). Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescents*, 23, 205-222.
- Ayu, K, Wrastari, A.T. (2013). Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*
- Azwar, S. (2000). *Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika*. Yogyakarta: Faculty of Psychology.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barnett, M.A. (1987). *Empathy and its development*. *books.google.com*
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37, 4, 887-907.
- \_\_\_\_\_. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Part 2).
- Beyers, W., & Goossens, L. (1999). Emotional autonomy, psychosocial adjustment and parenting: interactions, moderating and mediating effects. *Journal of Adolescence*, 22, 753– 769.
- Bhogle, S., & Prakash, I. J. (1995). Development of the psychological well-being (PWB) Questionnaire. *Journal of Personality and Clinical studies*.
- Budiningsih, C.A.. 2001. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

- Carlo G, Mestre MV, Samper P, Tur A and Armenta B. E. (2010). The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *International Journal of Behavioral*
- Chowdhury, Swarnali, Manidipa,M. (2015). Parenting Style and Altruistic Behavior of Adolescents' life. *Journal of Research in Humanities and Social Science*.
- Choi, D., Minote, N., Sekiya, T., & Watanuki, S. (2016). Relationships between Trait Empathy and Psychological Well-Being in Japanese. University Students. *Psychology*.
- Cone, Violeta, P. (2016). Self-Esteem's Relations to Empathy and Parenting. *Research Articles. Psychological Thought*,
- Cripps, K. & Zyromski, B. (2009). Adolescents' psychological well-being and perceived parental involvement: implications for parental involvement in middle schools. *RMLE Online*, 33(4)
- Dziobek, I., Rogers, K., Fleck, S., Bahnemann, M., Heekeren, H.R., Wolf, O.T., & Convit, A.(2007). Dissociation of Cognitive and Emotional Empathy in Adults with Asperger Syndrome Using the Multifaceted Empathy Test (MET). Springer Science + Business Media, LLC 2007, (Online), ([http:// www.goole.co.id](http://www.goole.co.id)).
- Dariyo, A. (2017 ) Korelasi Positif Signifikan Antara Pengasuhan Demokratis dengan Kepuasan Hidup. Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara. *INQUIRI Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.8.No.1, Juli 2017 hlm. 16-29
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1991). Prosocial behavior and empathy: A multimethod developmental perspective. In M. S. Clark (Ed.), *Review of personality and social psychology, Vol. 12. Prosocial behavior* (p. 34–61). *Sage Publications, Inc*.
- \_\_\_\_\_, Strayer J (eds) (1987) Empathy and its development. Cambridge. Cambridge University Press, New York
- Einstein, G. Indrawati, E,S. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa /Siswi SMK Yudyakarya Magelang, *Jurnal Empati*,



- Fakhruddiana, F., Kumara, A., Pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' untuk Meningkatkan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Febiyana,, R. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Terhadap Empati Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Remaja. Universitas Brawijaya.
- Farid, M. (2012). Hubungan Penalaran Moral, Kescerdasan Emosi, Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Ororitatif dengan perilaku Prososial Remaja. Disertasi. Electronic Theses & Dissertations (ETD) Gadjah Mada University.
- Fathurrahman, M. Pretikto, Herlan. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Person*.
- Fauziah, Nailul, (2014). Empati, Persahabatan dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Gafoor, K.A., & Abidha Kurukkan, A., (2014) Construction and Validation of Scale of Parenting. Research Scholar, Department of Education. University of Calicut, Kerala, India.
- Ginsburg, K.R., Durbin D.R., España J.F.G., Kalicka E.A., and Winston F.K., (2009). Associations Between Parenting Styles and Teen Driving, Safety-Related Behaviors and Attitudes. *Pediatrics*; <https://doi.org/10.1542/peds.2008-3037>
- Gracia, E., Garcia, F., & Lila, M. (2008). What is the Best for Your Children? Authoritative Vs Indulgent Parenting Styles and Psychological Adjustment of Spanish Adolescents. In F. Erkman (Ed) *Acceptance: The Essence of Peace-Selected Papers From the First International Congress on Inter Personal Acceptance and rejection*. Incekara Press: Turkey.
- Gupta, M., Mehtani, Dimple. (2015). Parenting Style and Psychological Well-Being Among Adolescents : A Tgeoretical Perspective. *Zenith International Journal of Multidisciplinary Research*.
- Hall C.W., Row K.A, Wuensch K.L., Godkey, K.R. (2013). The Rol of Self-Compassion in Physical and Psychological Well-Being. *Original Article Published Online*.

- Hoffman, M.L. (1984). *Intreccion of Affect and Cognition in Empathy*. Cambridge. Cambridge Unversity Press.
- Husada A.K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Persona*.
- Iswantiningtyas, V. R, Pasca A, Santi dan Evita,D. (2012). Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kreativitas dan Adversity *Quotient* Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Persona*.
- Karimah, Fatihatun N, Siswati. (2016). Hubungan antara Psychological well being Self Regulated Learning pada Remaja Putri Penghafal Alquran di Pondok Pesantren Khalafi. *Jurnal Empati*.
- Karimah, S.A, NRH, Frieda (2016). Perbedaan Psychological Well-Being Remaja Ditinjau Dari Persepsi Pola asuh Orang Tua. *Jurnal Empati*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kerlinger,F.N. (1992).Asas-asas Penelitian Behavioral. Gadjah Mada University Press
- Lawrence, P.E.J Shaw, Baker D.,, Baron, S./, -Cohen and A. S. DAVID, A,S.(2004) Measuring empathy: reliability and validity of the Empathy Quotient. Cambridge University Press DOI: 10.1017/S0033291703001624 Printed in the United Kingdom.
- Primasti, K.A., Wrastari,A.T.(2013),Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.02 No. 03.
- Khodabakhsh1, M. R. Kiani, F. Ahmedbookani, S. (2014). Psychological Well-being and Parenting Styles as Predictors of Mental Health among Students: Implication for Health Promotion. Young Researchers and Elite Club, Shahrekord Branch, Islamic Azad University, Shahrekord, Iran.
- Kopko K. (2007) *Parenting Styles and Adolescents*. Ithaca, NY: Cornell Universit..
- Megawati,E., Herdiyanto, Yohanes,K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana.
- Mujahidah dan Listiandini R.A., (2013) Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta email: [endah\\_mujahidah@yahoo.com](mailto:endah_mujahidah@yahoo.com), [ratih.arruum@gmail.com](mailto:ratih.arruum@gmail.com)

- Moreno, A.J., Klute, M.M., Robinson, J.L. (2008). Relational and Individual Resources as Predictors of Empathy in Early Childhood. *The Journal Analytical Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00441.x>
- Nancy, D., Patricio, C., Marti'nezb, M. (2007). Adolescents' as active agents in the socialization process: Legitimacy of parental authority and obligation to obey as predictors of obedience. *Adolescenc*, 297–311.
- Obieke, Azuka. Uchenna, (2013). Single-Parenting, Psychological Well-Being and Academic Performance of Adolescents in Lagos, *Nigeria. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* (JETERAPS).
- Permata, Devita Cahy. Listiyandini, Ratih A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Memprediksi Resiliensi mahasiswa tahun Pertama yang Merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 6, Oktober 2015 Universitas Gunadarma Depok.
- Pajares, F., & Urdan, T. C. (2006). Self-efficacy beliefs of adolescents. IAP.
- Prananingrum, A. Lestari, R. (2015) Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Empati, Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Putri, P.N.A, Rustika, I.M (2017), Peran Pola Asuh Authoritative, Efikasi Diri, dan Perilaku Prosocial terhadap Kesejahteraan Psikologi pada Remaja Akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, *Jurnal Psikologi Udayana* 2017, Vol,4, No 1, hlm 151-164
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*.
- Ryff, C. D. & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*.
- Ryff, Carol D., Keyes, Corey Lee M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology University of Wisconsin Madison*.

- Sagone, Elisabetta. De Caroli, Maria E.(2013) Relationships Between Psychological Well-Being And Resilience In Middle And Late Adolescents. Selection and peer-Review under responsibility of the Organizing Committee of WCLTA.
- Santrock, John W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)., Jakarta: Erlangga.
- Schaffer, Megan. Clark, Stephanie.. Jeglic, Elizabeth L.(2009) The Role of Empathy and Parenting Style in the Development of Antisocial Behaviors. York Crime & Delinquency. John Jay College of Criminal Justice, New.
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). "The Toronto Empathy Questionnaire." *Journal of Personality Assessment*, 91(1), 62-71.
- Steinberg, L., Mounts, N.S., Lamborn, S.D., & Dornbusch, S.M. ( 1991). Authoritative Parenting and Adolescent Adjustment Across Varied Ecological Niches. *Journal of Research on Adolescence*, 1, 19-36.
- Solfema .(2013) Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat dan Empati Anak Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S.L.(2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S.& Adiyanti, M.G. (2012). Correlation between perception toward parent's authoritarian parenting and ability to empathize tendency of bullying behavior on teenager. *Jurnal Psikologi*, 7(2).106-118.
- Widiana, Nugraheni.(2010). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja. Surakarta. *Jurnal Psikohumanika.Universitas Setia Budi*.
- Wood, A. M., & Joseph, S. (2010). The absence of positive psychological (eudemonic) well-being as a risk factor for depression: A ten year cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 122, 213-217.
- Y, Vijila, Thomas Jose. (2013). A Ponnusamy Relationship between Parenting Styles and Adolescent Social Competence. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Instrumen Penelitian



#### MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

#### UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Saya adalah mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang akan melakukan penelitian tentang **“keterkaitan pola asuh outhoritative dan kesejahteraan psikologis remaja dengan empati sebagai mediasi”**.

Dengan ini saya mohon bantuannya meluangkan waktu untu mengisi kuisioner penelitian saya dengan benar sesuai dengan yang anda rasakan. Jawaban anda saya jamin kerahasiaannya. Atas partisipasinya saya ucapkan terima kasih, saya akan berikan reward mengisi kas kelas. Saya ambil 5 kelas yang paling banyak yang berpartisipasi dan tercepat .

Semoga bermanfaat, dan jasa baik anda akan dicatat sebagai amalan jariyah.

Aamiin

Sidoarjo, 08 April 2020

Peneliti

## KUESIONER PENELITIAN

### A. Deskripsi Responden

Nama Responden : .....

Usia anda : .....

Tanggal Pengisian : .....

Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan

Asal Sekolah : .....

Prodi /Jurusan : .....

Cara pengisian Anda dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai dengan diri anda atas pernyataan-pernyataan berikut terbagi dalam 3 bagian A terdapat 38 pernyataan, bagian B berjumlah 60 pernyataan dan bagian C berjumlah 42 pernyataan,

#### Bagian A

Silahkan pilih angka

1. Tidak pernah
2. Jarang
3. Kadang-kadang
4. Sering
5. Selalu

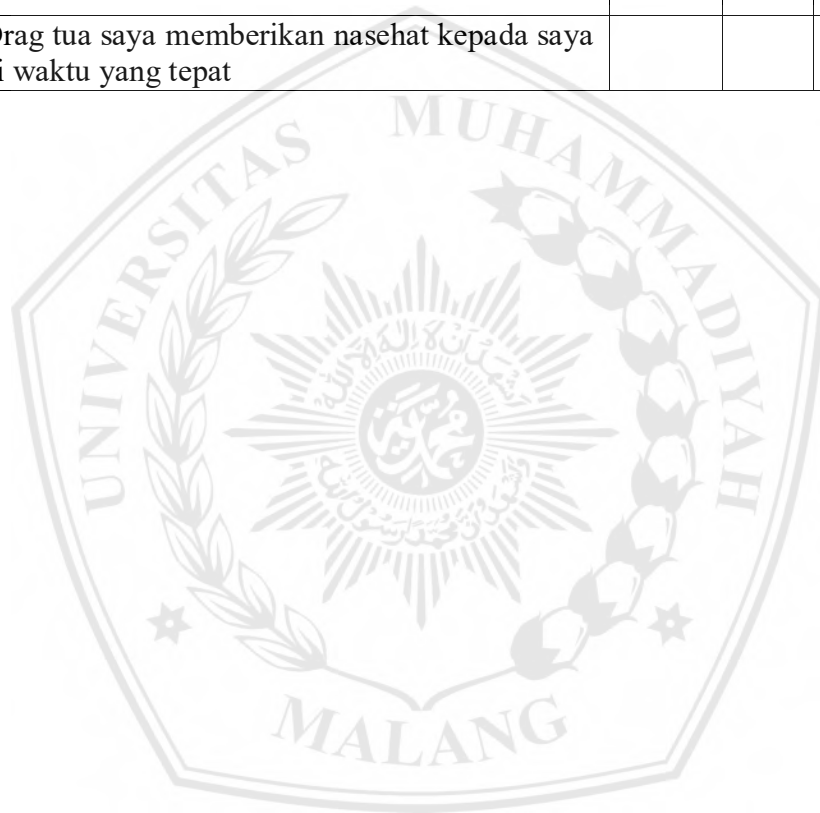
No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
01	Orang tua saya melakukan apapun yang saya katakan.					
02	Orang tua saya menghabiskan waktu luang bersama saya.					
03	Orang tua saya menunjukkan kesalahan saya					

	dengan cara yang saya pahami.					
04	Orang tua saya memberikan uang sesuai yang saya butuhkan					
05	Orang tua saya membahas manfaat dan kerugian dari topik pembelajaran saya					
06	Orang tua saya mempertimbangkan makanan yang saya suka.					
07	Orang tua saya mengontrol kelebihan bermain saya.					
08	Orang tua saya menunjukkan kasih sayangnya kepada saya					
09	Orang tua saya menanyakan alasan kegagalan saya.					
10	Orang tua saya membantu saya dalam belajar.					
11	Orangtua saya memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan pertumbuhan saya.					
12	Orang tua saya memberikan kepercayaan kepada saya.					
13	Orang tua saya menanyakan alasan saya telat pulang ke rumah.					
14	Orang tua saya menerima privasi saya.					
15	Orang tua saya memperhatikan cara berpakaian saya					
16	Orang tua saya memenuhi keinginan saya dengan cara dan alat yang tersedia.					
17	Orang tua saya membuat saya sadar bahwa saya harus bertanggung jawab atas perbuatan yang saya lakukan.					
18	Orang tua saya menerima ketika saya menolak terhadap apa yang tidak saya suka.					

19	Orang tua saya memberitahu saya bagaimana cara berperilaku terhadap teman-teman mereka					
20	Orang tua saya memberitahu saya untuk memuji teman-teman mereka					
21	Orang tua saya mencoba menyusun apa yang saya suka dan tidak suka.					
22	Orang tua saya menghargai ketika saya mandiri					
23	Orang tua saya menghukum ketika saya salah.					
24	Orang tua saya menunjukkan kasih sayangnya ketika saya melakukan salah.					
25	Orang tua saya bertanya tentang teman-teman saya.					
26	Orang tua saya sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memilih jurusan kuliah sendiri.					
27	Orang tua saya mengaturr waktu bermain saya.					
28	Orang tua saya memberikan prioritas atas preferensi studi saya.					
29	Orang tua saya meminta saya untuk belajar dengan sistematis.					
30	Orang tua saya menasehati saya.					
31	Orang tua saya menekankan keberhasilan saya					
32	Orang tua saya merayakan kesuksesan saya bersama saya					
33	Orag tua saya mencegah saya memakan makanan yang tidak sehat.					
34	Orang gtua saya khawatir ketika saya telat					



	pulang ke rumah.					
35	Orang tua saya menanyakan bagaimana saya menghabiskan uang.					
36	Orang tua saya membelikan saya pakaian sesuai dengan tren mode terkini.					
37	Orang tua saya menanyakan bagaimana saya menghabiskan waktu luang.					
38	Orang tua saya memberikan nasehat kepada saya di waktu yang tepat					



**Bagian B**

Silahkan pilih angka

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat setuju

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
01	Saya dapat dengan mudah bercerita jika masuk ke dalam sebuah percakapan orang lain					
02	Saya lebih memilih hewan daripada manusia.					
03	Saya mencoba mengikuti tren dan mode saat ini.					
04	Saya kesulitan menjelaskan dengan mudah,. hal-hal yang saya ketahui kepada orang lain					
05	Saya bermimpi hampir setiap malam.					
06	Saya sangat menikmati merawat orang lain.					
07	Saya mencoba mengatasi masalah saya sendiri daripada minta bantuan orang lain.					
08	Saya merasa kesulitan untuk mengetahui apa yang terjadi di suatu situasi sosial					
09	Pagi hari adalah waktu terbaik untuk					

	saya					
10	Orang sering mengatakan kepada saya bahwa saya terlalu jauh dalam berpikir ketika diskusi.					
11	Itu tidak masalah bagi saya jika saya terlambat janji menemui seorang teman.					
12	Pertemanan dan hubungan adalah terlalu sulit, sehingga saya cenderung tidak peduli dengan kedua hal itu.					
13	Saya tidak akan melanggar aturan, walaupun sedikit.					
14	Saya sering merasa kesulitan untuk menilai tentang sikap sopan atau kasar.					
15	Dalam suatu percakapan, saya cenderung fokus pada pemikiran saya sendiri daripada apa yang dipikirkan oleh lawan bicara saya..					
16	Saya lebih suka lelucon praktis daripada humor verbal.					
17	Saya menjalani hidup untuk sekarang daripada untuk masa depan.					
18	Ketika saya kecil, saya senang waktu memotong cacing untuk melihat apa yang akan terjadi.					
19	Saya dapat menganalisa dengan cepat jika seseorang mengatakan satu hal					

	yang memiliki arti yang berbeda					
20	Saya cenderung memiliki pendapat yang mendukung tentang moralitas.					
21	Saya sulit bagi untuk bisa memahami mengapa beberapa orang sangat kesal terhadap sesuatu hal.					
22	Saya merasa mudah untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.					
23	Saya berpikir bahwa perilaku baik merupakan hal yang terpenting bagi orang tua yang diajarkan kepada anaknya.					
24	Saya menyukai melakukan sesuatu secara mendadak tanpa dipikirkan dahulu.					
25	Saya ahli dalam memprediksikan tentang bagaimana perasaan seseorang.					
26	Saya bisa mengetahui ketika seseorang merasa canggung atau tidak nyaman dalam kelompok					
27	Jika saya mengatakan sesuatu yang membuat orang lain tersinggung, saya pikir itu masalah mereka, bukan karena saya.					
28	Apabila seseorang bertanya pada saya jika saya menyukai gaya rambut, saya akan katakan yang sebenarnya, meskipun saya tidak menyukainya.					

29	Saya tidak selalu bisa memahami mengapa seseorang harus tersinggung oleh suatu komentar.					
30	Orang-orang sering berkata bahwa saya adalah orang yang sangat tak dapat diprediksi.					
31	Saya senang menjadi pusat perhatian di pertemuan sosial manapun.					
32	Tidak membuat saya terlalu bersedih. jika melihat orang lain menangis.					
33	Saya menikmati berdiskusi tentang politik.					
34	Saya sangat berterus terang, yang oleh sebagian orang dianggap itu kasar, meskipun ini tidak disengaja.					
35	Saya cenderung tidak menemukan situasi sosial yang membingungkan.					
36	Orang lain berkata bahwa saya baik dalam memahami bagaimana perasaan mereka dan apa yang mereka pikirkan.					
37	Ketika saya berbicara dengan orang lain, saya cenderung berbicara tentang pengalaman-pengalaman mereka daripada milik saya sendiri.					
38	Itu membuat saya sedih melihat seekor binatang kesakitan.					

39	Saya dapat membuat keputusan tanpa terpengaruhi oleh perasaan orang lain.					
40	Saya tidak dapat bersikap santai, sampai saya menyelesaikan segala sesuatu yang saya rencanakan dikerjakan pada hari itu.					
41	Saya dapat dengan mudah mengatakan pada orang tertarik atau bosan dengan perkataan saya.					
42	Saya marah jika melihat orang-orang menderita dalam suatu program berita.					
43	Teman-teman biasanya curhat kepada saya tentang masalah mereka, mereka mengatakan bahwa saya sangat pengertian					
44	Saya dapat merasakan jika saya mengganggu, meskipun orang lain tidak diberitahu.					
45	Saya sering memulai hobi baru namun cepat sekali bosan sehingga mencari hal lain untuk dikerjakan.					
46	Orang-orang kadang berkata bahwa saya sudah menggoda terlalu					
47	Saya akan merasa gugup untuk naik ke sebuah <i>rollercoaster</i> yang besar.					
48	Orang lain sering mengatakan bahwa saya tidak peka, meskipun saya tidak					

	selalu melihat mereka.					
49	Jika saya melihat orang asing dalam sebuah grup, saya berpikir bahwa terserah mereka memang ingin gabung.					
50	Saya biasanya tetap terpisah secara emosional ketika menonton sebuah film.					
51	Saya suka menjadi lebih teratur dari hari ke hari dan sering membuat daftar tugas yang harus saya kerjakan.					
52	Saya mendengarkan bagaimana perasaan orang lain dengan cepat dan intuitif.					
53	Saya tidak suka mengambil resiko.					
54	Saya dapat dengan mudah mengetahui apa yang orang lain ingin bicarakan.					
55	Saya dapat mengetahui apakah seseorang menutupi emosi mereka yang sebenarnya.					
56	Sebelum membuat sebuah keputusan, saya selalu menimbang pro dan kontra.					
57	Saya tidak mengetahui secara sadar aturan situasi sosial.					
58	Saya bisa memprediksikan apa yang					

	seseorang akan lakukan.					
59	Saya cenderung terlibat secara emosional dengan masalah teman.					
60	Saya biasanya menghargai pendapat orang lain, meskipun saya tidak setuju sekalipun.					





### Bagian C

Silahkan pilih angka

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat setuju

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
01	Saya tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat-pendapat saya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan banyak orang.					
02	Secara umum, saya merasa bertanggung jawab terhadap semua situasi yang saya hadapi dalam hidup.					
03	Kebanyakan orang menganggap saya bersifat penyayang dan penuh perhatian.					
04	Saya menjalani kehidupan setiap harinya tanpa terlalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.					
05	Ketika mengingat jalan hidup yang saya lalui, pada akhirnya semua yang terjadi membuat saya senang.					
06	Pada umumnya, keputusan yang saya ambil tidak dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh orang lain.					
07	Tuntutan dalam kehidupan sehari-hari membuat saya tertekan.					
08	Adanya pengalaman baru yang menantang untuk berpikir lebih dalam					

	tentang diri sendiri dan dunia adalah hal yang penting bagi saya.					
09	Saya merasa kesulitan dan frustrasi dalam menjaga hubungan akrab dengan orang lain.					
10	Saya memiliki tujuan dan arah dalam menjalani hidup.					
11	Secara umum, saya merasa yakin dan positif terhadap diri sendiri.					
12	Saya cenderung merasa khawatir mengenai pandangan orang lain terhadap diri saya.					
13	Saya tidak terlalu merasa cocok dengan orang dan lingkungan di sekitar saya.					
14	Ketika melihat kehidupan saya beberapa tahun ini, saya merasa belum menjadi pribadi yang berkembang secara maksimal					
15	Saya sering merasa kesepian karena hanya memiliki beberapa teman yang bisa menjadi tempat berbagi cerita.					
16	Aktivitas sehari-hari yang saya jalani terasa sepele dan tidak penting.					
17	Saya merasa kebanyakan orang yang saya kenal telah mencapai lebih banyak hal dalam kehidupan dibandingkan diri saya.					
18	Saya cenderung bisa dipengaruhi oleh orang yang memiliki pendapat kuat.					
19	Saya cukup mampu mengatur semua tanggung jawab yang saya emban dalam kehidupan sehari-hari.					

20	Saya merasa telah berkembang cukup banyak sebagai seorang pribadi dalam kurun waktu yang cukup lama.					
21	Saya menikmati pembicaraan yang akrab dan mendalam dengan anggota keluarga atau teman-teman saya.					
22	Saya tidak terlalu mengerti apa yang sedang saya coba capai dalam kehidupan ini.					
23	Saya menyukai banyak aspek dalam hidup saya.					
24	Saya sangat yakin dengan pendapat saya, meskipun hal tersebut berlawanan dengan kesepakatan umum					
25	Saya sering merasa kelelahan dengan semua tanggung jawab yang saya miliki.					
26	Saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan baru yang menuntut saya untuk merubah cara saya dalam melakukan segala sesuatu.					
27	Banyak orang menganggap saya sebagai pribadi yang suka memberi dan mau meluangkan waktu untuk orang lain.					
28	Saya suka membuat rencana untuk masa depan dan berusaha keras untuk mewujudkannya.					
29	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa terhadap pencapaian kehidupan saya.					
30	Saya merasa sulit untuk menyampaikan pendapat saya jika menyangkut hal-hal yang					

	kontroversial.					
31	Saya merasa kesulitan untuk menata hidup sesuai dengan harapan.					
32	Bagi saya, hidup merupakan proses pembelajaran, perubahan, dan perkembangan secara terus menerus					
33	Saya belum pernah memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain.					
34	Ada banyak orang yang menjalani hidupnya tanpa tujuan, tapi saya tidak termasuk salah satu dari mereka.					
35	Cara saya memandang hidup saya tidak terlalu positif seperti layaknya orang lain terhadap diri mereka sendiri.					
36	Saya menilai diri sendiri berdasarkan hal-hal yang saya anggap penting, bukan berdasarkan pendapat orang lain.					
37	Saya telah mampu membangun sesuatu dan gaya hidup yang sangat sesuai dengan cita-cita saya					
38	Saya telah menyerah untuk meraih perkembangan atau perubahan sejak dulu dalam hidup saya.					
39	Saya dapat mempercayai teman-teman saya, dan sebaliknya, mereka pun yakin dapat mempercayai diri saya.					
40	Terkadang saya merasa telah melakukan semua hal yang perlu dilakukan dalam hidup ini.					
41	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman-teman dan orang lain,					

	saya merasa bahagia terhadap diri sendiri dan apa yang saya capai					
--	---	--	--	--	--	--



## Lampiran 2. Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Pola Asuh Authoritativa

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.921	.924	38

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.732	2.585	4.625	2.040	1.789	.241	38
Item Variances	1.137	.366	1.721	1.355	4.701	.117	38

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	139.0200	407.527	.351	.328	.921
A2	138.1050	396.115	.598	.522	.918
A3	138.0900	393.117	.579	.562	.918
A4	137.6550	409.222	.263	.301	.921
A5	138.5250	395.487	.476	.461	.919
A6	138.2200	400.997	.388	.440	.920
A7	138.1450	397.039	.478	.426	.919
A8	137.3700	400.777	.550	.527	.919
A9	138.4000	393.930	.506	.423	.919
A10	138.7250	390.050	.596	.563	.918
A11	137.5500	401.103	.516	.527	.919
A12	137.6250	403.552	.438	.490	.920
A13	137.4850	405.377	.317	.540	.921
A14	138.0450	402.777	.363	.366	.921
A15	137.7950	401.521	.417	.483	.920
A16	138.0200	403.296	.437	.454	.920
A17	137.3150	405.011	.444	.554	.920
A18	138.2100	401.704	.453	.494	.920
A19	137.9350	398.805	.453	.481	.920
A20	139.2300	395.454	.433	.494	.920
A21	138.8150	389.297	.587	.578	.918
A22	137.4450	401.615	.513	.556	.919
A23	138.4450	404.520	.262	.371	.922
A24	138.3350	397.561	.460	.408	.919
A25	138.0650	399.277	.457	.401	.920
A26	137.9500	397.304	.438	.357	.920
A27	138.5600	400.047	.353	.430	.921
A28	138.0150	399.100	.502	.528	.919
A29	138.2900	401.051	.406	.512	.920
A30	137.1900	407.944	.468	.499	.920
A31	138.1700	388.142	.625	.605	.917
A32	137.7350	394.527	.585	.936	.918
A33	137.7650	394.593	.563	.931	.918
A34	137.3400	403.080	.498	.560	.919
A35	138.2400	399.470	.386	.537	.920
A36	138.6400	399.015	.438	.398	.920

A37	138.6900	386.798	.642	.643	.917
A38	138.0000	387.970	.668	.689	.917

### Lampiran 3. Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Empathy

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.782	.791	28

#### Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.240	2.095	4.120	2.025	1.967	.336	28
Item Variances	1.032	.668	1.577	.908	2.359	.058	28

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	87.3900	113.325	.142	.261	.783
B19	87.1600	109.793	.331	.357	.774
B25	86.9600	107.727	.452	.510	.768
B26	86.6350	109.057	.390	.486	.771
B36	87.0300	110.160	.295	.443	.775
B41	87.0400	107.697	.443	.399	.769
B44	86.6100	111.767	.270	.371	.777
B52	86.9750	109.944	.394	.518	.772
B54	87.0850	108.480	.420	.516	.770
B55	86.9250	107.175	.479	.517	.767
B58	87.3100	107.039	.504	.488	.766
B4	87.4650	112.481	.153	.325	.783
B8	87.7150	112.386	.153	.416	.783
B12	88.4200	110.185	.218	.351	.780
B14	88.3050	109.811	.280	.371	.776
B35	87.6700	111.780	.269	.259	.777
B57	87.9450	110.565	.323	.473	.774
B6	86.6950	113.530	.168	.209	.781
B21	87.7600	109.691	.283	.425	.776
B22	87.2650	109.452	.306	.392	.775
B27	88.6350	107.730	.368	.530	.772
B29	87.9650	109.079	.285	.410	.776
B32	88.2200	113.590	.117	.309	.784
B42	88.2700	112.148	.194	.238	.780
B43	87.0150	108.095	.411	.513	.770
B48	87.5650	111.664	.191	.298	.781
B50	88.1950	106.952	.340	.406	.773
B59	87.4850	109.065	.329	.260	.774

#### Lampiran 4. Tabel Hasil Analisis Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.866	.867	42

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.326	2.050	4.440	2.390	2.166	.371	42
Item Variances	1.042	.499	1.782	1.283	3.572	.084	42

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C1	136.0450	274.506	.251	.402	.865
C2	137.0450	278.787	.102	.458	.867
C3	137.0250	270.818	.334	.513	.863
C4	136.0000	278.925	.083	.423	.868
C5	135.8450	272.745	.349	.507	.863
C6	137.6250	273.643	.238	.543	.865
C7	136.2050	271.782	.297	.507	.864
C8	136.0400	276.431	.169	.446	.866
C9	136.9050	268.710	.382	.387	.862
C10	136.1750	267.773	.414	.530	.862
C11	137.0400	265.878	.484	.517	.860
C12	136.0100	271.397	.413	.570	.862
C13	136.4200	267.250	.398	.543	.862
C14	136.7450	266.030	.478	.456	.860
C15	136.0700	273.684	.279	.576	.864
C16	135.9650	269.843	.375	.473	.862
C17	135.5650	270.428	.469	.549	.861
C18	136.8750	260.361	.539	.609	.858
C19	135.7900	267.584	.400	.434	.862
C20	135.8000	270.392	.386	.555	.862
C21	136.5300	264.331	.448	.546	.861
C22	135.3800	274.699	.324	.498	.864
C23	136.0050	267.191	.409	.504	.862
C24	137.1950	274.258	.209	.475	.866
C25	137.5200	276.824	.172	.420	.866
C26	135.2350	274.412	.341	.521	.863
C27	137.3150	270.036	.322	.444	.863
C28	136.7100	267.654	.316	.568	.864
C29	135.7000	271.588	.373	.455	.863
C30	136.8800	263.282	.411	.632	.862
C31	137.5450	271.596	.278	.546	.864
C32	136.0000	274.693	.252	.478	.865
C33	135.9900	274.804	.244	.567	.865



C34	135.8400	272.969	.287	.487	.864
C35	135.9950	263.221	.469	.631	.860
C36	135.7100	269.132	.339	.510	.863
C37	135.6800	268.842	.449	.480	.861
C38	136.5900	264.756	.463	.504	.860
C39	136.2800	272.414	.284	.429	.864
C40	136.4350	269.413	.349	.539	.863
C41	136.6250	261.572	.521	.517	.859
C42	136.3250	274.472	.196	.442	.866



## Lampiran 5. Hasil Analisis

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3 \*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2018). [www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*

Model : 4

Y : Kesejaht

X : Parentin

M : Empathy

Sample

Size: 191

\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:

Empathy

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.24	.06	113.49	11.95	1.00	189.00	.00

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	53.27	11.06	4.82	.00	31.45	75.08
Parentin	.24	.07	3.46	.00	.10	.38

Standardized coefficients

coeff

Parentin .24

\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:

Kesejaht

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.31	.09	282.69	9.85	2.00	188.00	.00

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
--	-------	----	---	---	------	------

constant	139.52	18.49	7.54	.00	103.04	176.00
Parentin	<b>.30</b>	.11	2.68	.01	.08	.52
Empathy	<b>-.47</b>	.11	-4.09	.00	-.70	-.24

Standardized coefficients

	coeff
Parentin	.19
Empathy	<b>-.29</b>

\*\*\*\*\* TOTAL EFFECT MODEL \*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:

Kesejaht

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.12	<b>.01</b>	306.17	2.77	1.00	189.00	.10

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	114.53	18.16	6.31	.00	78.70	150.36
Parentin	.19	.11	1.66	.10	-.04	.41

Standardized coefficients

	coeff
Parentin	.12

\*\*\*\*\*TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y \*\*\*\*\*

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_ps	c_cs
.19	.11	1.66	.10	-.04	.41	.01	.12

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_ps	c'_cs
.30	.11	2.68	.01	.08	.52	.02	.19

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Empathy	<b>-.11</b>	<b>.06</b>	<b>-.24</b>	<b>-.01</b>

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Empathy	-.01	.00	-.01	.00

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Empathy	-.07	.04	-.16	-.01

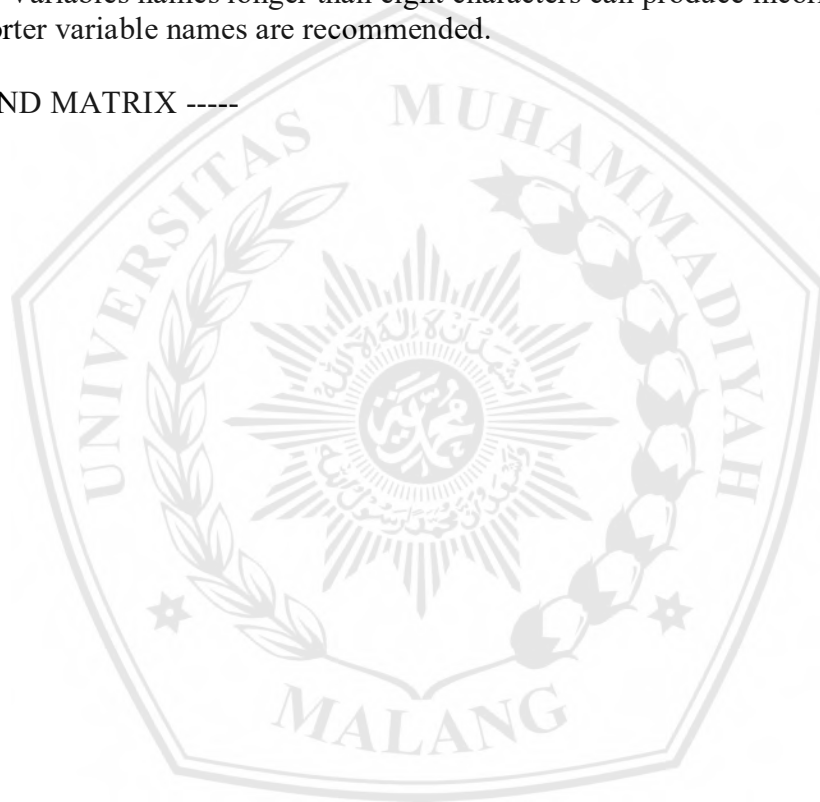
\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND ERRORS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:  
5000

NOTE: Variables names longer than eight characters can produce incorrect output.  
Shorter variable names are recommended.

----- END MATRIX -----



Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus 3 : GKB 4 Lantai 1 - 3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang  
Telp. +62341-464318 ext. 318, 319 email : pascasarjana@umm.ac.id

Nomor : E.7.d/...../DPPs-UMM/...../.....  
Lamp. : -  
Perihal : **Ijin Penelitian**

Malang, 20 Mei 2020

Kepada Yth : Kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo  
Jl. Mojopahir 666B Sidoarjo  
Di- Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin kepada mahasiswa kami:

Nama : FACHRUDIANA ERMAWATI  
NIM : 201610440211038  
Nomor Telp : **081231318100**  
Program Studi : **MAGISTER SAIN PSIKOLOGI**  
Judul : **KETERKAITAN POLA ASUH  
AUTHORITATIVE DAN KESEJAHTERAAN  
PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN EMPATI  
SEBAGAI MEDIASI**

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,

**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.**

**Tembusan :**

1. Arsip